

## The Letter Ngain ('Ain) In The Children's Ngapak Reading: Study At TPQ At Taqwa In Ayah Village, Kebumen

### Huruf Ngain ('Ain) Dalam Bacaan Al-Qur'an Anak Ngapak: Studi Di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen

Muhammad Alwi HS<sup>1</sup>, Wanda Nurhamidah<sup>2</sup>, Fatikhatul Faizah<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STAI Sunan Pandanaran

---

#### Article Information:

Received : May 30, 2023  
Revised : June 15, 2023  
Accepted : June 29, 2023

#### Keywords:

Ngain, Ngapak Children, TPQ At-Taqwa, Al-Qur'an Reading, Functional Reception.

---

#### \*Correspondence Address:

muhalwihs@gmail.com

**Abstract:** This article examines the phenomenon of 'ain being read ngain by ngapak children when reading the Qur'an. This article focuses on the Qur'an Education Park (Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPQ]) Ayah village, Kebumen. This article is field research, so the primary data comes from interviews, observations, and documentation at TPQ At-Taqwa. This article uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach and applies the theory of Qur'an reception by Ahmad Rafiq, especially functional reception. This article concludes that the pronunciation of ngain in reading the Qur'an among ngapak children in TPQ At-Taqwa Ayah village, Kebumen, is a phenomenon of the interaction of local ngapak Muslims towards the Qur'an which functions to get closer to the Quran. TPQ responds in a dynamic-contextual-based negotiation, which is not rigid and is according to social conditions. The findings of this study offer a humanist approach to the Qur'an by Muslim readings that can be tolerant, inclusive, and friendly towards the diversity that exists.

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji fenomena 'ain dibaca ngain oleh anak-anak ngapak ketika membaca Al-Qur'an. Artikel ini berfokus pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) desa Ayah, Kebumen. Artikel ini merupakan penelitian lapangan, sehingga data primer berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di TPQ At-Taqwa. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan teori resepsi Al-Qur'an oleh Ahmad Rafiq, khususnya resepsi fungsional. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengucapan ngain dalam membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak ngapak di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen, merupakan fenomena interaksi umat Muslim ngapak setempat terhadap Al-Qur'an yang berfungsi untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an. TPQ merespon dalam negosiasi berbasis kontekstual yang dinamis, tidak kaku dan sesuai dengan kondisi sosial. Temuan penelitian ini menawarkan pendekatan humanis terhadap Al-Qur'an dengan pembacaan Muslim yang bersikap toleran, inklusif, dan ramah terhadap keragaman yang ada.

## Pendahuluan

Salah satu tantangan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai standar yang ditentukan secara umum, adalah adanya perbedaan pengucapan huruf hijaiyah di kalangan pembacanya, sebagaimana huruf 'ain yang dibaca *ngain* oleh anak-anak santri *ngapak* di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen. Sukarti, salah satu ibu santri TPQ At-Taqwa, mengungkapkan bahwa pengucapan huruf 'ain menjadi *ngain* telah terjadi muncul sejak dahulu, termasuk yang dialami anak-anak santri TPQ, seperti membaca *rabbil-a'lam* menjadi *rabbil-ngalamin* (akhir QS. Al-Fatihah: 2).<sup>1</sup> Pernyataan Sukarti tersebut sejalan dengan fakta umum bahwa bahasa *ngapak*, yaitu bagian bahasa Jawa, telah menjadi bahasa sehari-hari (bahasa Ibu) bagi anak-anak di desa tersebut, bahkan menjadi bahasa khas di kalangan masyarakat Kebumen dan wilayah barat Jawa Tengah secara umum.<sup>2</sup> Fenomena ini menghasilkan konstruksi sosial-keagamaan dalam interaksi muslim dengan Al-Qur'an, sebagaimana dialami anak-anak santri TPQ At-Taqwa tersebut dalam membaca Al-Qur'an.

Bagi muslim, membaca Al-Qur'an menjadi gerbang menuju pengetahuan Islamiah seperti akidah, ibadah, akhlak dan sebagainya.<sup>3</sup> Proses baca ini adalah proses pertama dan utama dalam membuka kunci petunjuk umat Islam tersebut, sehingga membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah yang tidak ditolak kebenarannya.<sup>4</sup> Dengan kemuliaan membaca Al-Qur'an tersebut, sehingga tidak heran jika banyak bermunculan dan berkembang lembaga pendidikan Al-Qur'an. Keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait, yakni memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Saat ini, lembaga pendidikan Al-Qur'an sudah cukup eksis, terutama dengan disahkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,<sup>5</sup> termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau sejenisnya.

---

<sup>1</sup> Sukarti, Wawancara terkait TPQ At-Taqwa, 20 April 2022.

<sup>2</sup> Abdullah, "Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa," *Jurnal Al-Turas* 25, no. 2 (2019).

<sup>3</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Jaya Stay Nine, 2014).

<sup>4</sup> Samsahudi Kamrullah, "Aktualisasi Universalitas Al-Qur'an," *Jurnal El-Huda* Vol. 11, no. 2 (2020).

<sup>5</sup> Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9, no. 1 (2016).

Sebagaimana dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ dan TPA/TPQ*, TPQ bertujuan menyiapkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.<sup>6</sup> Saat yang sama, masa anak-anak adalah masa mulai diperkenalkan pendidikan Al-Qur'an dengan tahap dasar, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, terutama karena huruf hijaiyah merupakan bagian paling dasar dalam membaca Al-Qur'an.<sup>7</sup> Huruf hijaiyah merupakan huruf penyusun kata dalam Al-Qur'an, seperti halnya huruf alphabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat.<sup>8</sup> Membaca huruf hijaiyah berarti mampu mengucapkan dan mengungkapkan kembali secara lisan sebagai aplikasi mengenal huruf hijaiyah, dan terutama sebagai sarana menuju membaca Al-Qur'an. Selain itu membaca Al-Qur'an terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antaranya adalah memahami kaidah-kaidah (ilmu) tajwid.<sup>9</sup> Yang menarik adalah pengajaran membaca Al-Qur'an di TPQ At-Taqwa mengarah kepada negosiasi antara keadaan sosial dan bahasa *ngapak* anak-anak di tempat tersebut dengan standar bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, sehingga anak-anak tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an.

Di sini, bacaan *ngain* bagi anak *ngapak* di TPQ menghasilkan konstruksi sosial-keagamaan dalam interaksinya dengan Al-Qur'an, yang dalam diskursus kajiannya disebut living atau resepsi Al-Qur'an. Ahmad Rafiq, sarjana UIN Sunan Kalijaga dan penggagas resepsi-living Al-Qur'an, mengatakan bahwa resepsi Al-Qur'an merupakan fenomena interaksi manusia berupa menerima dan merespon terhadap Al-Qur'an, baik dalam lingkup penafsiran (*exegesis*), estetis, atau pun fungsi.<sup>10</sup> Di antara resepsi Al-Qur'an tersebut adalah resepsi fungsional (*functional*

---

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013).

<sup>7</sup> M. Sholeh Ritonga and Haris Muchsin, "Pelafalan Huruf Hijaiyah Yang Benar Harus Sesuai Dengan Makharij Al-Huruf Dan Karakteristiknya," *Jurnal Al-Asyriyyah* Vol. 5, no. 2 (2019).

<sup>8</sup> Adibudin Al-Halim, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1A Mi Ma'aruf Nu 01 Trituhkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Tawadhu* Vol. 2, no. 1 (2018).

<sup>9</sup> Anita Afraningsih, "Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 5, no. 2 (2019).

<sup>10</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014). Lihat juga Ahmad Rafiq,

*reception*), yakni interaksi manusia dengan Al-Qur'an yang mengutamakan aspek fungsi Al-Qur'an, baik sebagian ayat maupun keseluruhan, untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Dari sini, artikel ini berupaya mengkaji fenomena sosia-keagamaan anak *ngapak* dalam interaksinya kepada Al-Qur'an, yakni membaca Al-Qur'an, khususnya pada kasus bacaan *ngain*. Permasalahan artikel ini adalah bagaimana fenomena bacaan *ngain* sebagai representasi bacaan 'ain dalam membaca Al-Qur'an di kalangan anak *ngapak* di TPQ At-Taqwa? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menjadi signifikan terutama dalam rangka memahami secara humanis dengan mempertimbangkan fakta sosial-kultural muslim dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang berarti bahwa sumber primer diperoleh dari data-data lapangan berupa wawancara bersama pengurus, pengajar, orang tua, dan anak-anak santri TPQ At-Taqwa, observasi dan dokumentasi di TPQ At-Taqwa desa Ayah Kebumen. Sementara sumber sekunder artikel ini adalah berbagai sumber tulis dan lisan yang terkait dengan topik yang dikaji. Dari sumber-sumber tersebut, artikel ini menggunakan metode deskripsi-analitis berdasarkan pendekatan kualitatif dalam mengolah data-data yang ada dengan mengacu pada teori analisis living atau resepsi Qur'an dari Ahmad Rafiq, terutama resepsi fungsional. Adapun sistematika pembahasan artikel ini secara umum dibagi menjadi dua, yakni (1) mendeskripsikan pengajaran membaca Al-Qur'an di TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kebumen. (2) menganalisis bacaan *ngain* di kalangan anak santri TPQ At-Taqwa tersebut sebagai fenomena sosial-keagamaan.

---

"Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 22, no. 2 (2021).

<sup>11</sup> Ahmad Rafiq, *Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar* Dalam Ahmad Rafiq (Ed), *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Identitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia & Lembaga Ladang Kata, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Potret TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kabupaten Kebumen

Ayah juga merupakan sebuah desa di Kecamatan Ayah, Kebumen, Jawa Tengah. Desa yang terletak di pantai selatan Jawa Tengah ini dilalui jalan lintas selatan Jawa Tengah (Daendels selatan), yang menghubungkan wilayah pesisir Cilacap dengan Kebumen. Mayoritas penduduk Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen memeluk agama Islam. Desa Ayah dibagi menjadi 08 RT dan 04 RW. Lokasi yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian adalah di Desa Ayah RT 03 RW 02 Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Tempat ibadah Islam di Desa Ayah terdapat 2 masjid dan beberapa musala. Masjid pertama yaitu Masjid AT-Taqwa yang terletak depan belakang dengan TPQ At-Taqwa dan yang kedua Masjid Al-Ikhlas terletak di Desa Ayah RT 04 RW 02 dekat dengan wisata Pantai Logending/Pantai Ayah.<sup>12</sup> Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti acara-acara peringatan Islam dan ngaji Qur'an dengan cara tradisional tidak jarang diselenggarakan di masjid maupun musala-musala milik warga setempat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain juga masih berjalan lancar sampai sekarang salah satunya seperti pembacaan Surat Yasin yang diadakan di rumah-rumah dengan cara bergantian oleh masyarakat Desa Ayah. Biasanya yasinan bapak-bapak dilaksanakan pada malam Jum'at ba'da Isya dan untuk ibu-ibu pada hari Jum'at siang ba'da zuhur. Kemudian ditutup dengan acara makan-makan sebagai rasa syukur atas rezeki yang Allah SWT berikan.<sup>13</sup>

Pendidikan TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen ikut serta mengembangkan potensi anak dalam bidang pendidikan keagamaan yang meliputi Kajian-kajian Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tajwid. Melalui musyawarah para pengurus TPQ, Kyai, tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa pada Hari Sabtu, 01 September 2020 disepakati untuk mendirikan TPQ At-Taqwa dan mendaftarkan TPQ At-Taqwa kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kebumen. Yayasan TPQ At-Taqwa Resmi berdiri pada tanggal 19 Agustus 2020.<sup>14</sup> Unit penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an at-Taqwa berupa takmir

---

<sup>12</sup> Observasi penulis pada April-Juni 2022.

<sup>13</sup> Ustazah Fina, Wawancara terkait belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyyah dengan pengajar kelas jilid 1 TPQ At-Taqwa, April 25, 2022.

<sup>14</sup> Ustazah Dwi, Wawancara dengan sekretaris TPQ At-Taqwa, April 14, 2022.

masjid, yayasan dan orang-orang yang memiliki kompetensi maupun bertanggung jawab terhadap keberadaan TPQ. Para Ustaz dan Ustazah di TPQ At-Taqwa merupakan warga yang tempat tinggalnya tidak jauh dari TPQ atau masih warga setempat. Saat ini, 2022, jumlah anak-anak yang menjadi santri di TPQ tersebut adalah lebih dari 150 orang (putra dan putri).<sup>15</sup>

Ada beberapa fungsi TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kebumen ada empat, yaitu: Pertama, Sebagai wadah pendidikan yang berbasis pengetahuan agama Islam yang antara lain meliputi, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Tajwid, Fiqih, Akhlak, Praktik Ibadah, dll. Kedua, Membimbing dan mendorong santri-santri yang berkompoten di bidang Agama sesuai minat dan bakatnya. Ketiga, Menjadikan suasana proses belajar mengajar dengan aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi anak didik. Keempat, Menjadikan syiar agama Islam di Desa Ayah. TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen juga memiliki Visi dan Misi, sebagai berikut: Visi dari TPQ At-Taqwa yaitu, Membentuk anak saleh salehah, Membentuk anak bias membaca Al-Qur'an, Membentuk anak mengamalkan ibadah dan doa, serta membentuk anak berakhlak mulia. Kemudian Misi dari TPQ At-Taqwa yaitu, "Mewujudkan generasi Islami berintegritas dan berkarakter".<sup>16</sup>

Adapun metode pengajaran yang digunakan di TPQ At-Taqwa Desa Ayah adalah Metode An-Nahdliyah, yang diperolehnya dari proses diklati pada majlis pembina atau Mabin TPQ Metode An-Nahdliyah, di mana para pengajar di TPQ At-Taqwa mengikuti diklat tersebut.<sup>17</sup> Lebih jauh, Metode An-Nahdliyah adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang disusun oleh L.P. Ma'arif NU Cabang Tulungagung pada tahun 1990.<sup>18</sup> Metode An-Nahdliyah dibagi menjadi 6 jilid. Halaman awal di setiap jilidnya terdapat hadis Nabi yang berbunyi *khairukum man ta'alam al-Qur'an*. Adapun rincian setiap jilidnya: Jilid 1, mengajarkan membaca, pengenalan huruf-huruf hijaiyah, pembelajaran

---

<sup>15</sup> Ustazah Muntasaroh, Wawancara terkait belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah dengan pengajar kelas jilid 4 TPQ At-Taqwa, April 24, 2022.

<sup>16</sup> Ustazah Dwi, Wawancara dengan sekretaris TPQ At-Taqwa.

<sup>17</sup> Ustazah Fina, Wawancara terkait belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah dengan pengajar kelas jilid 1 TPQ At-Taqwa.

<sup>18</sup> Syaifur Rohman, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid -19: Studi Kasus Di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram," *Fitrah: Journal Of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (2021).

*makhorijul huruf*, belajar panduan titian murotalnya dan pengenalan angka arab serta dibelakang terdapat doa iftitah dan doa Al-Qur'an. Jilid 2, menjelaskan tentang pengenalan huruf yang mulai disambungkan dengan merangkai huruf, mengenai bacaan panjang atau *mad tabi'i*, perlengkapan harakat, pengenalan angka arab serta menghafal doa yang ada di halaman terakhir. Jilid 3, menjelaskan tentang lanjutan *mad tabi'i*, pengenalan *ta' marbutah*, memperkenalkan cara membaca *sukun*, pengenalan *alif fariqoh*, *ikhfa*, *hamzah washol* serta menghafal doa yang berada di halaman akhir.<sup>19</sup>

Kemudian berikut adalah jilid 4, menjelaskan tentang bacaan *idzhar qomariah*, lanjutan membaca *sukun*, bacaan *idzhar syafawi* dan *mad wajib muttasil*. Jilid 5, mempelajari tentang bacaan *mad lein*, tanda *tasydid*, bacaan *ghunnah*, *idgham bighunnah*, *idgham bila ghunnah*, *iqlab*, cara membaca lafadz *jalalah*, bacaan *ikhfa syafawi* dan menghafal doa di halaman akhir. Terakhir adalah Jilid 6, mulai menambah pelajaran tentang tajwid yaitu, *idgham syamsiyah*, *qolqolah*, *mad lazim kilmi mutsaqol* atau *mukhofaf*, cara membaca akhir ayat *mad 'aridl*, *mad 'iwad*, *mad lazim harfi*, mengenal tanda-tanda waqaf dan surat-surat pilihan. Setiap pengajaran bacaan Al-Qur'an terhadap huruf-huruf hijaiyah harus menyesuaikan ketukan, dengan ketukan yang diketuk oleh ustadz atau ustadzahnya dan bacaan tajwidnya.<sup>20</sup>

Adapun program pengajaran di TPQ At-Taqwa berlangsung setelah Shalat Ashar dengan jadwal harian berikut:

No	Hari	Jilid	Pelajaran	Pengajar
1.	Minggu	1 sampai 6 & Al-Qur'an	Fiqih, Akidah, Akhlak atau Doa-doa	Semua Ustaz dan Ustazah
2.	Senin	1 sampai 6 & Al-Qur'an	-Asmaul Husna, Baca Iqra', Tutorial Iqra' -Asmaul Husna, Baca Al-Qur'an, Ilmu Tajwid	Semua Ustaz dan Ustazah

<sup>19</sup> Akhmad Fadli, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 1, no. 1 (2019).

<sup>20</sup> *Ibid.*

3.	Selasa	1 sampai 6 & Al-Qur'an	-Asmaul Husna, Baca Iqra', Tutorial Iqra' -Asmaul Husna, Baca Al- Qur'an, Ilmu Tajwid	Semua Ustaz dan Ustazah
4.	Rabu	1 sampai 6 & Al-Qur'an	-Asmaul Husna, Baca Iqra', Tutorial Iqra' -Asmaul Husna, Baca Al- Qur'an, Ilmu Tajwid	Semua Ustaz dan Ustazah
5.	Kamis	1 sampai 6 & Al-Qur'an	-Asmaul Husna, Baca Iqra', Tutorial Iqra' -Asmaul Husna, Baca Al- Qur'an, Ilmu Tajwid	Semua Ustaz dan Ustazah

Sumber: Dokumentasi Penulis di TPQ At-Taqwa, 2022.

### Bacaan Huruf *Ngain* ('Ain) di Kalangan Anak *Ngapak*

Dialek masyarakat Kebumen sering disebut "*ngapak*", yaitu kelompok bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah Barat Jawa Tengah. Sebutan *ngapak* dijadikan suatu identitas bagi masyarakat Kebumen karena cara bicaranya yang khas. Masyarakat di Desa Ayah adalah masyarakat yang menggunakan dialek *ngapak* untuk bahasa sehari-hari. Salah satu kasus pengaruh dialek *ngapak* tersebut adalah perubahan huruf 'ain menjadi *ngain* terjadi karena pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (bahasa ibu) yaitu dialek Jawa, sehingga menyebabkan masyarakat mengubah pelafalan huruf 'ain menjadi *ngain*. Bagi masyarakat *ngapak*, membaca huruf *ain* dengan *ngain* tidak dapat dibedakan karena ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan menjadi kultur setempat.<sup>21</sup> Ungkapan, misalnya, *alhamdu lillahi rabbil 'alamin* dibaca *alhamdu lillahi ngalamin* oleh kebanyakan masyarakat *ngapak*. Model bacaan seperti ini juga terjadi ketika membaca Al-Qur'an.

Kebiasaan pelafalan 'ain menjadi *ngain* di masyarakat *ngapak* biasanya dijumpai terhadap orang-orang yang sudah tua, pemuda-pemudi yang tidak pernah menyantri, dan anak-anak yang hanya diajarkan oleh orang-orang setempat seperti kedua orang tua dan guru mengaji setempat. Pengalaman peneliti ketika mengajar masyarakat *ngapak*, sebagian masih pelafalan 'ain

<sup>21</sup> Waryono, Wawancara terkait sejarah TPQ At-Taqwa dengan masyarakat Desa Ayah, April 12, 2022.

menjadi ngain terkadang bisa mengucapkan 'ain terkadang keceplosan membaca *ngain*. Peneliti mencoba mengajarkan dengan cara memberi contoh pada huruf 'ain secara berulang-ulang, hasilnya tetap masih banyak yang tetap membaca *ngain*. Dengan keadaan seperti ini, pembelajaran mengaji Al-Qur'an di TPQ At-Taqwa menjadi alternatif yang ditempuh anak-anak untuk mengubah pengucapan *ngain* menjadi 'ain. Mengenai anak santri di TPQ yang membaca *ngain* berada di semua tingkatan. Pada tingkat kelas jilid 1 (satu) dari sekitar 15 santri, terdapat 13 santri yang masih mengucapkan *ngain*. Umur anak-anak di kelas jilid 1 sekitar umur 4-5 tahun. Hal ini yang menjadikan para pengajar (ustadz/ustadzah) memiliki perhatian lebih ekstra saat mengajarkan kepada mereka dalam membaca Al-Qur'an.<sup>22</sup> Sementara kelas jilid 2-6 juga terdapat sebagian masih terdengar *ngain*, meskipun tidak sebanyak kelas jilid 1.

Menurut ustadzah Dwi Juwariyah, pengajar di kelas jilid 3, bahwa terjadinya bacaan *ngain* karena dipengaruhi oleh bahasa *ngoko* (bahasa sehari-hari) dengan bahasa *krama alus* (bahasa tata krama). Bahasa *ngoko* dari *ngapak* sendiri memiliki gaya bahasa yang terdengar oleh masyarakat wilayah Jawa lainnya memiliki ciri khas seperti penekanan saat pelafalan dilakukan secara tegas, lugas dan jelas. Sedangkan bahasa *krama alus* adalah bahasa Jawa halus yang biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua dan lebih ke lemah lembut saat pengucapannya. Jadi, kebiasaan bahasa sehari-hari yang diajarkan sejak dini di masyarakat *ngapak* menjadi pengaruh terhadap pengucapan huruf hijaiyah khususnya huruf 'ain menjadi *ngain*. Apalagi pengajar di jilid 3, asal pengajar bukan bagian dari masyarakat *ngapak* karena ikut suami yang menjadikan beliau sudah terbiasa dengan bahasa masyarakat *ngapak* dan menyadari perbedaan-perbedaan yang ada, salah satunya ketika pelafalan huruf hijaiyah saat membaca Al-Qur'an. Walaupun sudah melewati jilid 1, 2 dan 3 untuk pelafalan huruf hijaiyah 'ain sebagian santri di kelas jilid 4 masih banyak yang pengucapannya *ngain*.<sup>23</sup>

Demikian juga dengan kelas mengaji Al-Qur'an, ternyata pelafalan *ngain* masih juga terjadi bagi banyak santri. Menurut Ustadz Munawar dan Ustaz

---

<sup>22</sup> Ustadzah Dwi, Wawancara dengan sekretaris TPQ At-Taqwa.

<sup>23</sup> Ustadzah Muntasaroh, Wawancara terkait belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyyah dengan pengajar kelas jilid 4 TPQ At-Taqwa.

Khoeron, pengajar di kelas mengaji Al-Qur'an, bahwa hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan kemampuan. Tidak memaksakan kemampuan tiap santri dan tidak dijadikan sebuah tolak ukur kefasihan dalam membaca Al-Qur'an khususnya huruf 'ain menjadi *ngain*. Apalagi sebenarnya yang paling penting minat santri-santri sudah mau ikut mengaji di TPQ para ustadz dan ustadzah sudah senang. Tetapi tetap diupayakan dengan mengajarkan *makhorijul huruf*, tidak bosan-bosan memberi contoh dan mengulang.<sup>24</sup>

Sampai di sini, paparan di atas memberi pemahaman bahwa pengucapan *ngain* bagi anak santri *ngapak* di TPQ At-Taqwa Desa Ayah Kebumen terjadi karena beberapa faktor: Pertama, aspek keturunan mereka karena dari dahulu terbiasa menggunakan dengan *ngain* dalam kehidupan sehari-hari dan terbawa ketika membaca Al-Qur'an. Kedua, cara bicara yang sudah menjadi kebiasaan sehingga ucapan *ngain* menjadi gaya bicara mereka. Ketiga, Lingkungan sosial budaya karena dari lahir di lingkungan *ngapak* otomatis mengikuti ciri khas yang sudah ada. Keempat, latar belakang pengalaman mengaji pengajar seperti sebelumnya mengaji dengan cara ngaji tradisional yang hanya diajarkan oleh warga setempat sehingga sudah menjadi kebiasaan saat pelafalan *ngain*. Kelima, kemampuan setiap anak berbeda yang dapat memengaruhi saat belajar *makhorijul huruf*. Keenam, kondisi di desa karena kesibukan pekerjaan yang ada sehingga membuat kurangnya perhatian kepada anak untuk belajar Al-Qur'an di TPQ.

### **Fungsi *Ngain* dalam Bacaan Al-Qur'an di TPQ At-Taqwa**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa banyak faktor yang menjadikan pengucapan 'ain menjadi *ngain* memang identik kepada kebanyakan masyarakat *ngapak*, dan karena itu sulit diubah, termasuk kalangan anak-anak di TPQ At-Taqwa. Dalam menghadapi keadaan ini, para pengajar di TPQ tersebut berusaha mengarahkan santri-santrinya agar mampu membaca *ngain* menjadi 'ain, bukan sebaliknya. Sejak lama, upaya mengarahkan bacaan *ngain* menjadi 'ain terus dilakukan oleh para pengajar di TPQ tersebut. Ustadz Munawar, salah satu pengajar di TPQ, misalnya, mengatakan bahwa ustadz/guru telah berupaya

---

<sup>24</sup> Ustadz Munawar, Wawancara terkait TPQ At-Taqwa, 9 Juni 2022.

telaten dalam mengajari agar bacaan *ngain* santri dapat diubah menjadi *'ain*.<sup>25</sup> Namun, berbagai upaya dari pengajar di TPQ tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengalihkan anak *ngapak* dari membaca *ngain* menjadi *'ain*.

Padahal, di TPQ At-Taqwa menggunakan Metode An-Nahdliyah sebagai metode mengajarkan anak-anak *ngapak* untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai ketentuan pada umumnya. Bahkan, Ustadz Khaeron mengatakan bahwa Metode an-Nahdliyah dinilai sebagai metode yang paling diminati oleh santri-santri di TPQ. Ketertarikan santri-santri dengan metode tersebut karena metode ini mempunyai trik, di mana dalam penyampaianya tidak membuat bosan dan anak-anak tidak merasa terbebani, yang mana biasanya anak-anak kecil diidentik dengan rasa bosan atau gampang merasa bosan. Selain itu, Metode An-Nahdliyah lebih membudidaya di desa dan lebih membuahkan hasil, termasuk pengucapan *ngain*. Hal ini karena praktik pada Metode An-Nahdliyah dilengkapi dengan berbagai trik-trik huruf-perhuruf dengan cara dilagu sehingga lebih mudah dipahami dalam setiap *makhroj*-nya, yang kemudian memudahkan pengucapan *ngain* yang terjadi.<sup>26</sup>

Metode An-Nahdliyah disebut juga metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an, yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan menggunakan tongkat. Iringan ketukan untuk memudahkan mana yang pendek dan mana yang panjang. Ciri khas berupa ketukan tersebut dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca panjang pendek huruf hijaiyah.<sup>27</sup> Di Indonesia sendiri terdapat banyak ragam metode membaca Al-Qur'an. Setiap metode memiliki karakteristik masing-masing, meskipun beberapa pengarang metode membaca Al-Qur'an mewarisi genealogi keilmuan yang sama. Sasaran capaian dari masing-masing metode pun bervariasi, mulai dari yang fokus pada keilmuannya dan berkuat pada ranah teoretis seperti *Syifa' al-Jinan fi Tarjamah Hidayah al-Sibyan*<sup>28</sup>, *Persiapan Membaca Al-Qur'an dengan Rasm*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ustadz Khaeron, Wawancara terkait metode An-Nahdliyyah di TPQ At-Taqwa, 8 Juni 2022.

<sup>27</sup> Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah Dan Metode Iqra' Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2017).

<sup>28</sup> Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap* oleh Achmad Sunarto yang diterbitkan Bintang Terang.

'*Utsmaniy dan Tanda Baca yang Bertajwid menurut Qiro-ah 'Ashim Riwayat Hafsh* yang ditulis oleh ulama pesantren yakni KH. Maftuh Bastul Birri, *Risalah al-Qura' wa al-Huffaz fi Garaib al-Qira'ah wa al-Faz* oleh Abdullah 'Umar bin Baidawi al-Quds, dan masih banyak lagi.

Sementara dalam wilayah praktis terdapat banyak literatur, di antaranya *Qiraati: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* karya Dachlan Salim Zarkasyi, *Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* oleh As'ad Humam, *Tilawati: Metode Praktis Cepat Lancar* karya Hasan Sadzilli, dkk, *Yanbu'an: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an* yang ditulis KH. Muhammad Ulinuha Arwani dkk, dan lain-lain. Adapun metode An-Nahdliyah ini masuk ke dalam kategori metode membaca Al-Qur'an secara praktis. Literatur belajar Al-Qur'an model ini disuguhkan kebanyakan dalam bentuk serial. Namun tetap memiliki ciri khas tersendiri, sebagaimana metode An-Nahdiyyah dalam bab *ghunnah* (nun atau mim tasydid) diulang sampai 14 kali berbentuk teks contoh serupa yang dibaca dengan dua ketukan.<sup>29</sup>

Kesenangan yang dialami santri dalam belajar Al-Qur'an dengan metode an-Nahdliyah tentu memudahkan bagi para pengajar untuk mengarahkan santri-santri dalam mencapai tujuan yaitu bacaan Al-Qur'an yang sesuai *makhorijul huruf*. Tidak dapat dipungkiri, jika metode yang cenderung tidak menyenangkan maka akan mempersulit tercapainya tujuan. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa santri yang belajar di TPQ At-Taqwa adalah umur-umur santri tergolong pada tingkat dasar atau bawah, sehingga banyak yang pengucapan huruf hijaiyah butuh pengajaran yang ketat, termasuk bacaan *ngain*. Nampaknya, berbagai upaya yang dilakukan, termasuk dengan menggunakan metode yang populer digunakan. Hal ini tergambar dalam pernyataan Ustadz Khaeron, pengajar di TPQ At-Taqwa, bahwa:

Guru cukup mengupayakan sesuai dengan kemampuannya selagi dalam penyampaiannya sudah benar-benar memenuhi syarat seperti menjelaskan *makhroj*-nya atau cara pengucapannya dan lain-lain. Adapun soal kemampuan setiap orang kembalikan kepada Allah SWT. Jadi, ketika pelafalan 'ain masih saja pelafalannya *ngain* oleh

---

<sup>29</sup> Berbeda dengan pementapan bacaan *ghunnah* di *Qiraati* yang terulang sampai 4 halaman. Begitu pula dengan *ghunnah* pada *Yanbu'an*. Sementara pada metode *Iqra'* hanya 1 halaman saja. Hal ini dilakukan demi menguatkan dan membaguskan pengucapan kalimat-kalimatnya. Begitupun dengan pembahasan yang lain di setiap metode pasti berbeda.

santri-santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) At-Taqwa bukan menjadi sebuah standar kesalahan membaca Al-Qur'an di TPQ tersebut. Apalagi ketika sudah diberi penekanan berulang-ulang agar tidak lagi pelafalannya *ngain*, tetapi tetap saja masih *ngain*. Memang harus selalu diupayakan dengan penuh kesabaran, yang terpenting jangan terlalu memaksakan karena kemampuan masing-masing santri berbeda-beda.<sup>30</sup>

Pernyataan Ustadz Khaeron di atas memberi pemahaman bahwa para pengajar (ustadz dan ustadzah) menyadari pengucapan *ngain* oleh anak-anak *ngapak* di TPQ At-Taqwah tersebut, dan karena itu mereka menilai bahwa setiap santri memiliki kondisi atau kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, dengan segala faktor-faktor yang melatarbelakanginya, pengucapan *ngain* menjadi dimaklumi bagi anak *ngapak* tidak menjadi sebuah kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Yang lebih penting adalah bahwa adanya bacaan *ngain* tersebut dijadikan sebagai sarana pengajaran membaca Al-Qur'an bagi kalangan anak *ngapak*. Kelenturan sikap yang dipilih oleh para pengajaran TPQ At-Taqwa tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di TPQ tersebut dengan menggunakan metode An-Nahdliyah tidak lagi mengubah bacaan *ngain* menjadi *ain* sebagai tujuan utama, tetapi menjadikannya sebagai sarana agar anak *ngapak* tetap belajar membaca Al-Qur'an.

### **Implikasi Bacaan *Ngain* dalam Membaca Al-Qur'an**

Sebagaimana diungkap pada bagian sebelumnya bahwa pengucapan *ngain* sebagai representasi 'ain dalam membaca Al-Qur'an adalah sebuah fakta lapangan yang ditemukan di kalangan anak *ngapak* Kebumen. Kenyataan tersebut berimplikasi pada dua sisi sekaligus, yakni teologis dan sosial-keagamaan. Pada sisi teologis, bacaan *ngain* berimplikasi pada pengharapan anak *ngapak* untuk mendapatkan pahala bacaan sekaligus pendekatan diri kepada Al-Qur'an. Hal ini beriringan dengan keyakinan dasar bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang membacanya akan mendapatkan pahala. Selain itu, keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* dan Kitab Suci dapat dimengerti

---

<sup>30</sup> Ustadz Khaeron, Wawancara terkait metode An-Nahdliyah di TPQ At-Taqwa.

senantiasa memberi dorongan atau motivasi kepada anak *ngapak* untuk merespsinya dalam bentuk membaca dan mempelajarinya.

Pada sisi sosial-keagamaan, bacaan *ngain* berimplikasi pada konstruksi sosial-keagamaan yang terjadi di kalangan muslim, bahwa penentuan benar-salah dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada teks Al-Qur'an semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sosial pembacanya itu sendiri. Adapun dalam sejarah Al-Qur'an sendiri terdapat fenomena adanya perbedaan dalam membaca Al-Qur'an oleh para sahabat. Hal ini dikarenakan setiap kabilah maupun bangsa yang ada di tanah Arab memiliki perbedaan dialek.<sup>31</sup> Perbedaan dialek atau *lahjah* ini muncul dalam fitrah ragam, suara dan pelafalan huruf-huruf, serta setiap kabilah memiliki irama atau logat tersendiri.

Fakta bacaan Al-Qur'an versi *ngapak* ini menjadi satu karakter fenotik yang dimiliki oleh satu kelompok (daerah tertentu). *Ngapak* sebagai sebuah dialek merupakan suatu varian bahasa yang memiliki ciri khas dengan dialek lain. Perbedaan mendasar yang menjadi ciri khas biasanya meliputi aspek fonologis, morfologi dan sintaksis, di mana suatu bahasa yang didasari oleh letak geografis suatu wilayah. Oleh karena itu bagi Muhammad Amin Al-Khulli letak geografis memungkinkan manusia untuk menunjukkan bahasa dan cara berbahasanya yang berbeda dengan golongan atau kebudayaan penutur yang lain.<sup>32</sup> *Ngapak* sendiri adalah sebuah dialek yang menjadi identitas Banyumasan dan Jawa Tengah bagian barat, meliputi Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas. Cilacap dan Kebumen.<sup>33</sup>

Dalam konteks ini, Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa perbedaan fonetik mempengaruhi cara membaca Al-Qur'an. Ketika orang *ngapak*, lanjut Ahmad Rafiq, membaca *alhamdulillah rabbil-amin* menjadi *alhamdulillah rabbil-ngalamin* memperlihatkan fonetik orang tersebut tidak mengenal 'ain dalam fonetiknya, sehingga kemudian dicarikan bacaan lainnya yang memiliki fonetik

---

<sup>31</sup> Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiraat Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983).

<sup>32</sup> Muhammad Amin Al-Khulli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic* (Beirut: Libraire Du Luban, 1982).

<sup>33</sup> Ananda Galuh Pawestri, "Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Vol. 12, no. 2 (2019).

yang mendekatinya, yakni *'ngain*.<sup>34</sup> Sehingga, yang pertama kali perlu digarisbawahi adalah bahwa bacaan *ngain* merupakan bentuk resepsi anak *ngapak* di TPQ At-Taqwa dalam membaca Al-Qur'an, dan karena itu memahami fenomena bacaan *ngain* di kalangan anak *ngapak* tersebut tidak melulu berkisar pada penilaian benar atau salah. Artinya, ketika membaca Al-Qur'an dengan cara yang berbeda tetapi tetap memiliki niat dan tujuan yang sama dengan umat Islam pada umumnya, yaitu mendapatkan pahala sekaligus memuliakan Kitab Suci-Nya.

Upaya pemahaman seperti ini penting dilakukan karena dalam faktanya anak-anak *ngapak* banyak yang merantau menuntut ilmu untuk belajar-membaca Al-Qur'an di daerah lain, yang karenanya memerlukan pengertian bersama dari muslim lain yang tidak mengalami membaca *ngain* tersebut. Tentu saja, tujuan memahami kenyataan ini adalah agar tidak terjadi deskriminasi etnis atau muslim lokal tertentu dalam membaca Al-Qur'an, yang sebenarnya Al-Qur'an adalah untuk seluruh manusia.

Memang, bacaan *ngain* tidak terjadi pada semua anak *ngapak*, tetapi kebanyakan masih sering terjadi. Sejauh penelitian penulis, mereka yang tidak mengalami membaca *ngain*, atau berhasil mengubah bacaan *ngain* menjadi *'ain*, merupakan anak-anak yang telah belajar di pondok pesantren.<sup>35</sup> Di sana, mereka secara ketat mempelajari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan umumnya, sehingga dengan seiringnya waktu pasti bisa melafalkan *'ain* dan tidak lagi terdengar *ngain*. Persoalannya adalah tidak semua anak *ngapak* dapat menjangkau pendidikan hingga tingkat pesantren. Sehingga, anak *ngapak* yang tidak dapat menjangkau pendidikan pesantren tersebut tidak serta-merta harus dipaksakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standar umumnya, termasuk bacaan *ngain*. Hal ini karena kondisi atau kemampuan setiap orang berbeda, yang terpenting mereka ketika bacaan yang keluar berbeda tidak merubah niat dan tujuan ketika membaca Al-Qur'an yakni untuk mendapatkan pahala dan memuliakannya.

Fenomena bacaan *ngain* dalam membaca Al-Qur'an di atas sebenarnya bukanlah persoalan anak *ngapak* semata. Fenomena seperti ini banyak ditemui

---

<sup>34</sup> Rafiq, *Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar*" Dalam Ahmad Rafiq (Ed), *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Identitas Dalam Performasi Al-Qur'an*.

<sup>35</sup> Observasi penulis pada April-Juni 2022.

dalam bentuk lainnya, terutama membaca Al-Qur'an. Di wilayah Arab sendiri perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an yang sering kali disorot adalah perbedaan mendasar dalam pelafalan beberapa huruf konsonan, seperti huruf *kaf*. Adapun pelafalan yang tepat bagi huruf *kaf* ialah berat, namun dalam beberapa bahasa dialek huruf *kaf* dibaca agak lembut. Selain itu lagi-lagi perbedaan geografis menjadi faktor perbedaan pelafalan yang sesuai dengan *makharij al-huruf*. Sebagaimana yang terjadi pada kalangan anak-anak Irak yang cenderung mendekatkan huruf *dhad* dengan *dzad*. Selain perbedaan dalam pelafalan huruf konsonan, juga terdapat perbedaan dalam huruf vocal yang memang implikasinya dari *harakat* apabila bentuk vokal pendek sedangkan huruf *mad* pada vokal panjang. Kemudian terdapat perbedaan dari segi *nabr* atau aksent. *Nabr* dalam sebuah kalimat merupakan aspek yang menyebabkan perbedaan dialek. Dan merupakan fenomena fenotik sebagaimana penelitian ini, di mana proses artikulasi setiap daerah atau negara pasti berbeda bahkan mampu membuat perbedaan yang sangat signifikan dalam *lahjah* suatu kaum hingga dalam pembacaan Al-Qur'an.<sup>36</sup> Suswandari juga menyebutkan bahwa perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an ini semakin meluas jika melihat peta penyebaran dialek bahasa Arab, yang mana tersebar dari daerah semenanjung Arab hingga seluruh daerah Afrika Utara.

Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, sebagaimana penelitian kami sebelumnya, yakni tentang bacaan Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas terutama orang dengan hambatan bicara, menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan antara tujuan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci untuk seluruh manusia, termasuk membacanya, dengan pembatasan membaca Al-Qur'an dengan adanya standar baik dan benar.<sup>37</sup> Begitu juga dengan penelitian Fatimah yang menampilkan adanya fenomena kebahasaan di daerah Bugis, di mana logat dan atau aksent khas Bugis turut serta ketika membaca Al-Qur'an.<sup>38</sup> Bergeser ke wilayah Sumatera Utara, masuknya Islam di wilayah Mandailing Natal juga turut

---

<sup>36</sup> Meidawati Suswandari, *Dialek Banyumasan*, 2020.

<sup>37</sup> Muhammad Alwi HS, "Bacaan Al-Qur'an Dengan Hambatan Bicara: Perspektif Kelisanan Al-Qur'an," *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 8, no. 2 (2021).

<sup>38</sup> Fatimah, "Aksent Bugis Dalam Membaca Al-Qur'an Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas" (Tesis, Banjarmasin, UIN Antasari, 2019).

mewujudkan interaksi bahasa dari penutur Arab dengan masyarakat Mandailing Natal. Implikasinya masyarakat yang belajar Islam kemudian membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab belum mampu menggunakan kaidah dan stuktur bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa asing tersebut dengan baik.

Fenomena fenom yang dimunculkan oleh kalangan masyarakat Mandailing Natal ini di antaranya membunyikan fenom *za* menjadi [s] sebagai contoh kalimat *zulzila* menjadi *sulsila*. Begitu juga dengan fonem *dza* menjadi [s], sebagaimana kalimat *idza* menjadi *isa*. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat Mandailing Natal tidak ada fenom *z/dza*. Dalam temuan Rahlina Muskar Nasution bahkan ada beberapa fenom lain yang tidak bisa diucapkan masyarakat Mandailing Natal, di antaranya *fa* menjadi *pa*, *qaf* menjadi *k*, dan beberapa lainnya. Nasution menyebutkan bahwa pengaruh fonologi dialek Mandailing Natal dalam membaca Al-Qur'an memiliki fonologi yang berbeda dan rumpun yang berjauhan. Oleh karena itu hingga kini masyarakat awam yang masih kental dengan dialek Mandailing Natal tetap menggunakan bahasa ibunya untuk melafalkan bahasa asing.<sup>39</sup>

Fenomena-fenomena di atas kesannya seolah membuat penyimpangan terhadap bahasa Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh sistem bahasa ibu yang sudah mengakar. Dalam kasus yang lebih luas, perbedaan cara bicara, dialek, kultur, kemampuan, dan lainnya menjadikan standar membaca Al-Qur'an yang telah ditentukan, dapat mengakibatkan kurangnya muslim yang dapat dikategorikan pada membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Muslim dari Arab dan di luar Arab, yang bukan asli penutur Arab, adalah fakta yang sangat mudah ditemukan perbedaan cara membaca Al-Qur'an. Dari sini, bacaan *ngain* menjadi fakta teologis sekaligus sosial-keagamaan muslim yang memerlukan pendekatan humanis, yakni memahami kondisi sosial-keagamaan muslim dengan cara pandang bersahabat dan terbuka, seperti halnya kasus-kasus bacaan Al-Qur'an bagi muslim lainnya.

---

<sup>39</sup> Rahlina Muskar Nasution, "Satu Analisis Autosegmental Terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing Dalam Pembacaan Al-Qur'an" (Disertasi, Malaysia, Universitas Sains Malaya, 2015).

## Simpulan

Dari berbagai paparan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengucapan *ngain* ('ain) dalam membaca Al-Qur'an di kalangan anak *ngapak* di TPQ At-Taqwa desa Ayah, Kebumen, menjadi fenomena interaksi muslim lokal *ngapak* terhadap Al-Qur'an yang difungsikan untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Faktor-faktor keturunan, bahasa sehari-hari (ibu), pengaruh lingkungan, pengalaman mengaji, kemampuan berbeda, hingga konteks desa secara umum, ikut andil membentuk fenomena pengucapan *ngain* menjadi bacaan lumrah yang dialami anak *ngapak* dalam membaca Al-Qur'an. Dalam keadaan ini, TPQ merespon secara negosiasi berbasis dinamis-kontekstual, yakni tidak kaku dan sesuai kondisi sosial. Pada mulanya, para pengajar berupaya memperbaiki pengucapan *ngain* menjadi 'ain, tetapi kemudian *ngain* diterima sebagai representasi 'ain dengan fungsi agar anak-anak di desa tersebut dapat tetap semangat membaca Al-Qur'an. Secara tidak langsung, *ngain* bukan hanya sekedar pengucapan huruf hijaiyah, tetapi cara pengajar TPQ menarik perhatian anak-anak *Ngapak* untuk mempelajari Al-Qur'an. Dari sini, temuan kajian ini menawarkan adanya pendekatan humanis terhadap bacaan Al-Qur'an muslim yang berbeda dari lainnya agar tidak deskriminasi, dan dapat bersikap toleran, inklusi, dan bersahabat terhadap keragaman yang ada.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. 2019. "Bahasa *Ngapak* Sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa", *al-Turas*, Vol. 25, No. 2.
- Afrianingsih, Anita dkk. 2019. "Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 5, No. 2.
- Al-Halim, Adibudin. 2018. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) di Kelas 1A Mi Ma'aruf Nu 01 Trituhkulon Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1.
- Aliwar. 2016. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1.

Ali Al-Khulli, Muhammad, *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic*, (Beirut: Libraire Du Luban, 1982).

Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. 2013. "*Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ*", (Jakarta: Kementerian Agama RI).

Dokumentasi penulis dalam penelitian di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen.

Fadli, Akhmad. 2019. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro", *Mudir: (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Vol. 1, No. 2.

Farhan, Ahmad. 2017. "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2.

Fatimah, "Aksen Bugis dalam Membaca Al-Qur'an Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas", *Skripsi UIN Antasari*, 2019.

HS, Muhammad Alwi. 2021. "Bacaan Al-Qur'an dengan Hambatan Bicara: Perspektif Kelisanan Al-Qur'an", *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 8, No. 2.

Kamrullah, Samsahudi. 2020. "Aktualisasi universalitas Al-Qur'an," *eL-Huda*, Vo.11, No. 2.

Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Stay Nine).

Nasution, Rahlina Muskar, "Satu Analisis Autosegmental terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing dalam Pembacaan Al-Qur'an", *Disertasi Universitas Sains Malaysia*, 2015.

Observasi penulis dalam penelitian di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen.

Pawestri, Ananda Galuh, "Membangun Identitas Budaya Banyumsan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019.

Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Universitas Temple.

\_\_\_\_\_. 2020. "Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar" dalam Ahmad Rafiq (ed), *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Identitas dalam*

*Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia & Lembaga Ladang Kata).

\_\_\_\_\_. 2021. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2.

\_\_\_\_\_. 2022. "Kajian Al-Qur'an sebagai Kitab Suci: Sejarah, Bentuk, dan Fungsi", dalam kanal youtube @MJS Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=48yPZhdqZDk&t=5914s>, diakses pada 09 Februari 2023.

Ritonga, M. Sholeh, dan Haris Muchsin. 2019. "Pelafalan Huruf Hijaiyah Yang Benar Harus Sesuai Dengan Makharij Al-Huruf Dan Karakteristiknya", *Al-Asyriyyah*, Vol. 5, No. 2.

Rohman, Syaifur. 2021. "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid -19 : Studi Kasus Di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram", *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 02, No. 01.

Saied, Labieb, *Melagukan Al-Qur'an: Tinjauan Historis Jurisprudensi* (Surabaya: Al Ikhlas, 1982).

Setiyadi, Alif Cahya, "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No.1, Juni 2011.

Shalihah, Khadijatus, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983).

Syaifullah, Muhammad. 2017. "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqra' dalam kemampuan membaca al-Qur'an",<sup>2)</sup>, Vol. 2, No. 1.

Wawancara bersama Ibu Sukarti, Ibu anak TPQ dan masyarakat Desa Ayah, pada 12 Mei 2022.

Wawancara bersama Ustadz Khoeron, Pengajar di kelas Al-Qur'an TPQ At-Taqwa, pada tanggal 23 Juni 2022

Wawancara bersama Ustadz Munawar, Ketua TPQ At-Taqwa, pada tanggal 09 Juni 2022.

Wawancara bersama Ustadzah Dwi, Sekretaris TPQ At-Taqwa, pada tanggal 14 April 2022.

Wawancara bersama Ustadzah Fina, Pengajar kelas jilid 1 di TPQ At-Taqwa, pada tanggal 25 April 2022.

Wawancara bersama Ustadzah Muntasaroh, Pengajar kelas jilid 4 di TPQ At-Taqwa, pada tanggal 24 Mei 2022.

Wawancara bersama Waryono, Masyarakat Desa Ayah, pada tanggal 12 April 2022.